

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karawitan Sunda merupakan salah satu bentuk seni musik Indonesia yang mencerminkan kekayaan gaya, estetika, dan struktur musikal, mulai dari tradisional hingga kontemporer (Gunawan, 2025). Fleksibilitas karawitan Sunda memungkinkan seni ini beradaptasi dalam berbagai bentuk, baik sebagai representasi tradisional yang menjunjung nilai-nilai budaya maupun dalam format modern yang inovatif (Yuliana, 2013). Aspek musikal dalam karawitan ini memiliki variasi dan kompleksitas tinggi, di mana beberapa *waditra* (alat musik) seperti misalnya kendang yang memainkan peran sentral dalam membangun keunikan serta keindahan karya-karya musikalnya (Saepudin, 2015a). Ragam kendang dalam karawitan Sunda meliputi kendang *penca*, kendang *sisingaan*, kendang tari (*kliningan*), kendang *ketuk tilu*, kendang wayang, dan kendang jaipong, yang masing-masing memiliki karakteristik unik dalam bentuk, pola permainan, serta warna bunyi (Suparli, 2010).

Dalam konteks pertunjukan tari jaipong, kendang memiliki kontrol penuh terhadap tempo dan ritme setiap gerakan, sekaligus menjadi pendorong kreativitas dalam penciptaan pola-pola tepak yang dinamis serta diterima luas oleh masyarakat Jawa Barat (Wiresna dkk., 2020). Kendang tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga berperan sebagai *waditra* utama yang membentuk karakter estetika jaipongan itu sendiri (Pratama & Latifah, 2023). Kendang jaipong dikenal memiliki pola permainan yang lebih agresif dan variatif dibandingkan jenis kendang lainnya (Saepudin, 2015a). Berdasarkan penelitian Saepudin & Setiawan (2019), kendang jaipong secara tradisional terdiri dari satu kendang *indung* dan dua kendang kulanter. Namun, dalam praktiknya kendang berpadu dengan *waditra* lain seperti kentrung, kecrek, dan goong, menciptakan dinamika musikal yang kompleks dan interaktif. Ansambel yang menggabungkan *waditra-waditra* ini dikenal sebagai *kendang set*, yang menghasilkan pola ritmis khas melalui interaksi erat antara kendang dan *waditra* pendukung lainnya (Gunawan, 2023).

Salah satu kekhasan utama dalam praktik musikal jaipongan terletak pada integrasi antar *waditra* dalam satu kesatuan penyajian ritmis yang disebut *kendang set*. Tidak seperti dalam sistem gamelan klasik yang menempatkan peran *waditra* secara relatif independen, dalam jaipongan setiap instrumen ritmis seperti kendang utama, kentrung, kecrek, dan goong saling berinteraksi dalam struktur yang terorganisasi secara kompositoris. Interaksi ini tidak hanya berlangsung secara simultan, tetapi juga melalui prinsip *interlocking*, di mana setiap *waditra* mengisi ruang ritmis yang berbeda namun saling melengkapi secara sinergis. Saepudin dan Yulaeliah (2021b) mencatat bahwa fenomena ini menciptakan karakteristik irama jaipongan yang dinamis, agresif, dan enerjik, serta menjadi ciri khas dari gaya permainan dalam pertunjukan jaipong-bajidoran. Lebih lanjut, Gunawan (2023) menegaskan bahwa penyajian semacam ini merupakan bentuk evolusi dari praktik karawitan Sunda yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap tuntutan pertunjukan modern. Maka dari itu, konsep integrasi antar *waditra* dalam *kendang set* jaipongan bukan hanya soal fungsi iringan, tetapi telah berkembang menjadi satu sistem ritmis yang kompleks dan memiliki identitas musikal tersendiri.

Jika dibandingkan dengan tradisi musik Barat, konsep *kendang set* memiliki kesesuaian dengan prinsip pengelompokan instrumen dalam *drum set* atau *percussion set*, yang terdiri dari berbagai instrumen perkusif berbeda namun dimainkan secara terpadu (Adler, 1989). Perbedaannya terletak pada praktik di mana *drum set* dimainkan oleh satu orang, sementara *kendang set* dalam konteks jaipong dimainkan oleh beberapa orang yang berinteraksi secara terorganisasi. Perbedaan tersebut justru menegaskan ciri khas *kendang set* sebagai sistem kolaboratif yang menekankan kesalinghubungan antar *waditra*.

Penelitian terdahulu menunjukkan sejumlah studi relevan dengan topik ini. Saepudin & Yulaeliah (2021b) mengkaji pola tepak kendang jaipongan dalam *lagu gedé* dalam tulisannya yang berjudul *The Jaipongan Drumming Strokes in Lagu Gedé in Sundanese Gamelan*, khususnya sebagai pengiring tari jaipong serta peran kebebasan ekspresi artistik dalam inovasi musik dan tari. Dengan metode observasi pertunjukan di Bandung dan Karawang, wawancara informan kunci, serta analisis

konten menggunakan notasi musik, penelitian ini mengungkapkan bahwa pola permainan kendang pada *lagu gedé* bersifat improvisatif, menghasilkan variasi ritmis yang memperkaya dinamika musikal melalui interaksi antara kendang dan tarian.

Penelitian oleh Crispa, dkk. (2021) dalam tulisannya yang berjudul *Adaptasi Tepak Kendang Sunda Endang Ramdan Dalam Lagu Janger Aransemen Tohpati* membahas adaptasi pola tepak kendang Sunda oleh Endang Ramdan dalam lagu *Janger* yang diaransemen oleh Tohpati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji bagaimana artikulasi kendang tradisional diolah ulang dalam konteks musik kontemporer. Meskipun tidak disajikan dalam bentuk transkripsi notasi atau analisis teknis mendalam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Endang Ramdan melakukan penyesuaian terhadap pola-pola tepak kendang agar selaras dengan karakteristik musikal dalam aransemen Tohpati. Penyesuaian tersebut ditunjukkan melalui pemilihan artikulasi ritmis tertentu yang tetap mempertahankan nuansa tradisional, namun tetap fleksibel dalam menjawab kebutuhan musikal karya tersebut.

Sementara itu, penelitian oleh Suryaman (2021) mengkaji secara mendalam mengenai kreativitas tokoh kendang Sunda dengan tulisannya yang berjudul *Kreativitas Namin Hubungan Personal dan Kesenimanan Dalam Peta Perkembangan Jaipongan Bajidoran*. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara latar belakang personal, lingkungan sosial, serta proses panjang perjalanan kreatif Namin dalam membentuk gaya permainan kendang yang kemudian dikenal sebagai *Gaya Namin*. Permainan kendang Namin ditandai oleh pendekatan improvisatif yang fleksibel dalam merespons gerak penari, berbeda dari gaya Suwanda yang lebih terpola dan mengedepankan unsur apresiasi. Penelitian ini menempatkan Namin sebagai figur penting dalam pelestarian dan inovasi jaipongan-bajidoran melalui pendekatan artistik yang unik dan responsif terhadap kebutuhan estetika lokal.

Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada kendang sebagai instrumen utama, tanpa memberikan perhatian mendalam terhadap fenomena *kendang set* dalam konteks jaipong sebagai sistem integratif yang melibatkan

interaksi simultan antarwaditra. Celah inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Melihat kurangnya dokumentasi serta klasifikasi sistematis terhadap *waditra* dalam musik tradisional Sunda, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam pendokumentasian serta pengklasifikasian *waditra*, khususnya dalam konsep *kendang set*. Dalam konteks ini, *kendang set* tidak hanya mencakup *kendang indung* dan dua *kulanter*, tetapi juga melibatkan *kentrung*, *kecrek*, dan *goong* sebagai satu kesatuan permainan. Pendekatan ini menegaskan bahwa *kendang set* bukan sekadar kumpulan *waditra* yang dimainkan secara bersamaan, tetapi merupakan sebuah sistem permainan yang memiliki struktur yang lebih luas dan integratif dibandingkan permainan *kendang jaipong* secara konvensional.

Permainan *kendang jaipong* dalam praktiknya tidak hanya ditopang oleh *kendang* sebagai instrumen tunggal, melainkan juga melibatkan *waditra* lain yang tergabung dalam suatu kesatuan ritmis yang dikenal sebagai *kendang set*. Kesatuan ini mencakup *kendang* (satu *indung* dan dua *kulanter*), *kentrung*, *kecrek*, dan *goong*, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi. *Kendang* berperan sebagai pengatur tempo dan aksentuasi, *kentrung* menegaskan warna bunyi tertentu, *kecrek* menambah tekstur perkusif, sementara *goong* menjadi penanda titik-titik struktural dalam komposisi musikal (Suparli, 2010; Gunawan, 2023). Pola permainan yang saling mengisi (*interlocking*) menciptakan kesinambungan ritmis yang dinamis, energik, sekaligus menjadi ciri khas *jaipongan* (Saepudin & Yulaeliah, 2021b).

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini memilih video “*Jaipong Kastawa-DAW Cast*” sebagai objek kajian. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis. Pertama, penggunaan *Digital Audio Workstation* (DAW) memungkinkan analisis aspek musikal dengan tingkat presisi tinggi, mencakup fluktuasi tempo, struktur birama, *velocity*, hingga *pitch*, yang sulit diperoleh dari rekaman pertunjukan langsung. Kedua, kualitas produksi karya ini terjamin melalui proses *mixing* dan *mastering*, serta penggunaan instrumen virtual (VST) yang dirancang menyerupai karakter bunyi *waditra* asli. Ketiga, komposisi yang ditampilkan menampilkan kerumitan ritmis dengan fenomena *interlocking*, poliritme,

dan aksentuasi yang sangat relevan untuk ditelaah. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun berbasis digital, karya ini memiliki legitimasi akademis sebagai objek penelitian.

Selain itu, karya ini diciptakan oleh Iwan Gunawan, seorang seniman sekaligus akademisi yang berpengalaman dalam bidang karawitan Sunda dan musik kontemporer. Keberadaannya memberi jaminan kualitas artistik, meskipun penelitian ini menekankan analisis pada aspek musikal, bukan pada figur penciptanya. Oleh karena itu, alasan utama pemilihan objek lebih condong pada aspek presisi data, kompleksitas komposisi, serta kualitas musikal yang dihasilkan melalui media DAW.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis fenomena integrasi antar *waditra* dalam *kendang set* pada video “Jaipong Kastawa-DAW Cast”, dengan fokus pada instrumentasi, peran dan fungsi *waditra*, serta pola tabuhan *interlocking*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana kesatuan ritmis tersebut terbentuk, sekaligus menegaskan posisi *kendang set* sebagai sistem permainan yang kompleks dalam tradisi jaipongan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis berupa dokumentasi dan analisis yang lebih komprehensif mengenai *kendang set*, serta membuka perspektif baru mengenai pemanfaatan teknologi digital, khususnya DAW sebagai medium analisis musik tradisional. Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengkaji *kendang set* sebagai sistem ritmis integratif yang belum banyak diteliti, serta pemanfaatan DAW untuk mengungkap detail musikal dengan presisi tinggi. Hal ini tidak hanya mengisi celah dari penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas metodologi kajian musik tradisional Sunda di era modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian fokus pada analisis musik yang berkaitan dengan pengolahan serta pengembangan musikal khususnya pada *waditra kendang set* dalam video “Jaipong Kastawa-DAW Cast”. Dengan demikian, untuk membatasi rumusan masalah penelitian tersebut, dibatasi dalam tiga pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

- 1) Bagaimana konsep instrumentasi pada *kendang set* dalam video “Jaipong Kastawa-DAW Cast”?
- 2) Bagaimana peran dan fungsi masing-masing *waditra* pada *kendang set* dalam video “Jaipong Kastawa-DAW Cast”?
- 3) Bagaimana tabuhan saling mengisi (*interlocking*) antar *waditra* pada *kendang set* dalam video “Jaipong Kastawa-DAW Cast”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan untuk menjawab apa yang menjadi rumusan masalah, juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena musikal permainan kendang jaipong dalam video “Jaipong Kastawa-DAW Cast”. Untuk itu, tujuan penelitian dirumuskan dalam tiga poin, sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan konsep instrumentasi pada *kendang set* dalam video “Jaipong Kastawa-DAW Cast”.
- 2) Mengidentifikasi peran dan fungsi masing-masing *waditra* pada *kendang set* dalam video “Jaipong Kastawa-DAW Cast”.
- 3) Menganalisis tabuhan saling mengisi (*interlocking*) antar *waditra* pada *kendang set* dalam video “Jaipong Kastawa-DAW Cast”.

Dengan merumuskan tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian musik tradisional, serta meningkatkan pemahaman tentang interaksi antar *waditra* dalam konteks yang lebih luas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut dibagi ke dalam dua aspek utama, yaitu manfaat dari sisi keilmuan dan teoritis, serta manfaat bagi kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

1.4.1 Manfaat Teoritis dan Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian musik tradisional, khususnya karawitan Sunda, dengan memperluas pemahaman mengenai konsep integrasi *waditra* dalam *kendang set*.

Penelitian ini dapat memperkuat dan memperkaya teori tentang analisis struktur ritmis dan kesatuan *waditra* dalam musik tradisional Sunda, khususnya pada *kendang set* dalam jaipong. Selain itu, penelitian ini juga memberikan perspektif baru dalam memahami interaksi dan integrasi antar *waditra* dalam ansambel musik tradisional melalui metode analisis konten, serta menjadi referensi metodologis dalam analisis musik berbasis data digital dan transkripsi notasi.

1.4.2 Manfaat Bagi Akademisi & Umum

Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dalam studi musikologi, etnomusikologi, atau pendidikan seni, khususnya yang berkaitan dengan musik Sunda dan perkembangan musik tradisional dalam konteks digital. Bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan wawasan tentang kekayaan musikal jaipongan dan mendorong apresiasi terhadap inovasi yang tetap berakar pada tradisi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai isi dan struktur tiap bab. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1) BAB I: PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraian ini memberikan dasar argumentatif dan rasional atas pentingnya penelitian yang dilakukan.

2) BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup landasan teori yang menjadi dasar konseptual dalam menganalisis objek penelitian. Beberapa subbab yang dibahas meliputi:

- a) Unsur-Unsur Musik sebagai Dasar Analisis Musik
- b) Instrumentasi
- c) Kendang Jaipong Priangan dan Kendang Jaipong Bajidoran
- d) Artikulasi Kendang Sunda
- e) Pola, Kalimat *Tepak* Kendang Jaipong, dan Penotasiannya
- f) Garap Musik Jaipong
- g) Lagu *Kastawa*

h) *Digital Audio Workstation (DAW)-Cast*

Bab ini juga mencakup kajian penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat konteks dan posisi penelitian ini secara akademik.

3) BAB III: METODE PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Diuraikan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji fenomena musikal dalam video “Jaipong Kastawa-DAW Cast”.

4) BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Memuat hasil temuan dan pembahasan yang menjawab pertanyaan penelitian. Fokus utama berada pada aspek-aspek musikal yang menunjukkan adanya integrasi antar *waditra* dalam *kendang set* (kendang, kentrung, kecrek, dan goong) serta peran dan fungsi masing-masing dalam menciptakan struktur ritmis jaipongan.

5) BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan dari keseluruhan penelitian, yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya. Selain itu, disampaikan pula saran-saran yang bersifat praktis maupun teoritis untuk penelitian lanjutan di masa depan.